

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini semua orang selalu membutuhkan orang lain. Dengan menolong orang lain, seseorang akan menjalin hubungan yang lebih akrab dengan yang ditolongnya. Bila seseorang sedang mengalami suatu persoalan dan membutuhkan orang lain untuk diajak bicara secara pribadi, maka biasanya orang tersebut akan berbicara dengan orang yang dianggap bisa diajak bertukar pikiran. Dengan adanya teman yang mau diajak berbagi rasa maka semakin lama seseorang akan terbiasa bicara secara terbuka sehingga menimbulkan kedekatan di antara keduanya, sehingga timbul persahabatan di antara mereka. Persahabatan dengan seseorang tidak mudah bagi orang yang baru saling kenal, karena membutuhkan penyesuaian diri dahulu agar ada kecocokan.

Persahabatan dapat dimulai sejak kecil. Persahabatan pada anak-anak pada umumnya hanya menekankan pada hal yang menyenangkan dan memberikan kebaikan karena ingin menyenangkan hati anak yang lainnya. Setelah menginjak remaja, persahabatan berubah fungsinya tidak hanya hal yang menyenangkan saja tetapi mau berbagi dalam berbagai suasana baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Menurut Monks (1994, h. 225) masa remaja adalah usia

sekitar 12-21 tahun. Pada usia tersebut remaja membutuhkan sosialisasi yang baik agar mendapatkan teman dekat yang dapat dijadikan sahabat.

Pada umumnya remaja punya dorongan untuk memisahkan diri dengan orang tua dan ingin menuju ke arah teman-teman sebaya mereka (Monks; 1994, h. 269). Adanya peran penting teman sebaya bagi remaja, membuat remaja berusaha agar dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi dari teman sebaya, yang menurut Mussen, dkk (1989, h. 511) adalah : memberi kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan ketrampilan dan minat yang sesuai dengan usia, dan berbagi masalah dan perasaan bersama. Dengan pentingnya fungsi teman sebaya bagi remaja, maka penerimaan teman sebaya sangat berarti sehingga ditolak dengan teman sebaya merupakan hukuman bagi diri remaja.

Remaja berusaha untuk punya sahabat, untuk berbagi rasa satu dengan yang lain. Oleh karena itu pada masa remaja timbul pengelompokan-pengelompokan, salah satu di antaranya adalah *chums*, yaitu kelompok dalam mana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat dan biasanya terdiri dari 2 sampai 3 teman dekat mereka (Mappiare; 1982, h. 158), dan dari sana pula remaja memperoleh fungsi-fungsi sahabat. Menurut Mussen, dkk (1989, h. 330), sahabat itu saling bantu dalam persoalan psikologis seperti kesepian, kesedihan dan rasa takut. Sahabat yang terdiri dari beberapa teman dekat saja biasanya dapat membantu persoalan-persoalan yang sedang dihadapi. Sahabat tidak hanya

membantu bila sedang ada persoalan tetapi juga mau berbagi bila sedang bahagia. Dalam berbagai kondisi sahabat biasanya mau membantu dan menjadi pendengar bila dibutuhkan. Sahabat yang baik dapat menghindari tindakan yang dapat menimbulkan sakit hati satu dengan yang lain. Pengaruh dari sahabat juga memberi dampak yang besar terhadap jiwa orang lain yang menjadi sahabatnya karena dalam pembagian golongan ada dua hal yakni dan golongan yang pertama adalah teman-teman karib atau sahabat yang mendatangkan pengaruh terpenting dalam proses sosialisasi dan golongan yang kedua adalah teman-teman yang lain (Shadily; 1963, h. 178). Sahabat yang baik cenderung memberi pengaruh yang baik dan benar, walaupun tidak mustahil bahwa ada sahabat yang memberikan pengaruh yang kurang baik. Menurut Soekanto (1990, h. 498), sahabat yang baik dan benar akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi pada remaja. Oleh karena itu, biasanya terjadi proses saling mengisi yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat. Dengan demikian persahabatan yang memberikan pengaruh yang baik akan mendorong untuk maju dan berprestasi.

Remaja yang tidak mempunyai sahabat akan merasa kesepian dalam menghadapi masa remaja yang sulit. Hal itu disebabkan karena remaja merasa ditolak keberadaannya oleh teman-teman sebaya mereka, sehingga remaja tersebut menjadi terkucil (Mussen; 1989, h. 514). Menurut Asher dan Parker (1993, h. 619) remaja yang tanpa sahabat akan merasa kesepian dari pada remaja yang mempunyai sahabat dan teman-teman sebanyaknya tidak menghiraukan kehadiran mereka. Lebih

lanjut Asher dan Parker mengatakan teman-teman sebayanya yang lain hanya sedikit yang mau menerima kehadiran mereka dan remaja tersebut akan menjadi kekurangan teman untuk bergaul. Remaja yang tidak mempunyai sahabat atau teman dekat lebih senang menyendiri dalam melakukan berbagai hal, remaja tersebut juga bisa menjadi sangat tidak peduli atau bahkan menjadi kejam terhadap teman sebaya yang tidak bisa cocok dengannya, (Conger, dikutip Mussen; 1989, h. 515). Oleh karena itu peran sahabat sangat berarti bagi remaja.

Dalam menjalin persahabatan masalah kepribadian mempunyai peran yang penting. Adanya sifat kepribadian yang sama atau ada kesesuaian membuat teman bersedia menjadi sahabat satu sama lain, sehingga persahabatan yang terjalin akan lebih intim serta bertahan lama dan membuat kualitas dalam persahabatan juga akan menjadi baik. Dalam kenyataannya ada pula remaja yang kesulitan dalam menjalin persahabatan dengan temannya. Banyak hal yang menyebabkan remaja gagal memperoleh sahabat. Kegagalan itu misalnya, remaja senang mengambil barang teman yang tidak dipunyai, sering berbohong, sering mengadu domba antar teman dan bersifat egois serta sering terjadi konflik di dalam persahabatan tersebut dan berakhir dengan selesainya hubungan persahabatan yang sudah terjalin. Menurut Mussen, dkk (1989, h. 515) sebagian besar kaum muda yang mempunyai masalah merupakan orang yang paling membutuhkan persahabatan erat tetapi paling tidak mampu mempertahankannya. Dengan kegagalan tersebut remaja menjadi sulit untuk bersahabat dengan teman mereka. Bila remaja tersebut bersahabat dengan

temannya, maka kualitas persahabatannya juga tidak akan menjadi baik karena konflik yang ditimbulkan juga banyak. Oleh karena itu remaja yang mempunyai kualitas persahabatan yang buruk tidak mampu untuk mempertahankan persahabatan yang sudah terjalin.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kualitas persahabatan. Salah satunya adalah tipe kepribadian. Menurut Jung (dikutip Suryabrata; 1989, h. 189) tipe kepribadian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: tipe kepribadian ekstravers dan tipe kepribadian intravers. Kedua tipe kepribadian tersebut juga ada di dalam diri remaja. Kualitas dalam sebuah persahabatan juga dapat di pengaruhi oleh tipe kepribadian yang ada pada diri remaja. Menurut Hoffman (1994, h. 359) kebanyakan remaja menginginkan teman dekat yang dapat mereka percayai. Oleh karena itu bila dalam persahabatan remaja mempunyai salah satu sifat yaitu dapat dipercaya, maka persahabatan yang terjalin akan lebih bertahan lama.

Tipe kepribadian yang ada dalam diri tiap orang berbeda-beda. Dalam hal ini yang ingin dibahas lebih lanjut adalah tipe kepribadian intravers. Tipe kepribadian intravers atau lebih menggambarkan tipe kepribadian pada orang yang cenderung tertutup dengan orang lain. Bila remaja mempunyai tipe kepribadian intravers, menandakan bahwa remaja tersebut lebih senang menyendiri dari pada bersosialisasi dengan orang lain. Hal tersebut yang membedakan dengan tipe kepribadian ekstravers. Remaja yang bertipe kepribadian ekstrvers pada umumnya terbuka dan berterus terang terhadap banyak orang, sehingga rahasia yang

seharusnya tidak dikatakan pada orang lain akan mudah untuk dikatakan. Di sisi lain, orang ekstravers mudah untuk menemukan teman dan dijadikan sahabat bagi diri mereka. Dengan mudah menemukan sahabat, maka remaja yang mempunyai tipe kepribadian ekstravers dalam bersahabat lebih mudah meninggalkan sahabatnya dan mencari sahabat yang baru dari pada remaja yang mempunyai tipe kepribadian intravers. Menurut Jung (dikutip Suryabrata, 1989, h. 190) orang intravers adalah orang yang jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain serta kurang dapat menarik hati orang lain. Oleh karena itu orang intravers sering dikatakan orang yang pasif dengan keadaan. Remaja yang pasif menghadapi lingkungannya merasa kesulitan bila menghadapi lingkungan yang baru. Kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain kadang membuat teman yang lain merasa enggan untuk mengajak berteman atau dijadikan sahabat. Di sisi lain remaja yang mempunyai tipe kepribadian intravers orangnya dapat dipercaya, serta setia dengan sahabatnya. Dengan adanya hal tersebut remaja yang mempunyai tipe kepribadian intravers dalam bersahabat akan bertahan lebih lama dan kualitas persahabatan yang terjalin juga lebih baik.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kualitas persahabatan pada remaja ditinjau dari tipe kepribadian intravers.

B. Tujuan Penelitian :

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian intravers dengan kualitas persahabatan pada remaja.

C. Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Teoritis :

Untuk memberikan sumbangan hasil penelitian bagi pengembangan dunia psikologi perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan masalah kualitas persahabatan pada remaja ditinjau dari tipe kepribadian intravers.

2. Manfaat Praktis :

Dengan mengetahui hasil penelitian ini, para remaja dapat lebih mempertahankan persahabatan yang sudah terjalin, karena dengan mempunyai tipe kepribadian intravers seseorang dapat lebih dipercaya dan setia pada sahabatnya sehingga kualitas persahabatan akan menjadi lebih baik.